



The Effectiveness Of Teacher Communication In Online And Offline Learning After The Covid 19 Pandemic

Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Daring Dan Luring Pasca Pandemi Covid 19



Maulana Fitroh Rahmawan^a

Article history:

Submitted: 15 February 2023

Revised: 15 March 2023

Accepted: 16 April 2023

Keywords:

*Communication; Effective
Communication; Online ;
Offline*

Abstract

In order for the material delivered by the teacher to be well received and understood by students, effective communication is needed, with effective communication it will facilitate the learning process and interaction between teachers and students. The arrival of the Covid 19 pandemic has affected various fields, one of which is education, almost all schools in Indonesia implement distance or online learning, in this online learning there are many obstacles in practice, including limited teacher communication, inadequate technology, as well as many obstacles. Therefore, many people choose and are happy if learning can be done face-to-face at school or offline. Many people find offline learning much more effective than online learning. This study aims to determine the effectiveness of teacher communication in online and offline learning. The method in this study uses qualitative research methods with descriptive studies. This study aims to determine how effective teacher communication is in online and offline learning. The results of this study indicate that the communication carried out by the teacher in offline learning is much more effective when compared to online learning, because in offline learning there are many obstacles and obstacles that affect the effectiveness of the communication carried out by the teacher.

Abstrak

Agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif, dengan adanya komunikasi yang efektif akan mempermudah proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa. Datangnya pandemi Covid 19 membawa pengaruh terhadap berbagai bidang salah satunya adalah pendidikan, hampir semua sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran jarak jauh atau daring, pada pembelajaran daring ini terdapat banyak kendala dalam prakteknya, diantaranya, keterbatasan komunikasi guru, teknologi yang tidak memadai, juga banyak kendala lainnya, maka dari itu banyak orang yang memilih dan senang jika pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka di sekolah atau

^a Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Ardhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung, Indonesia

luring. Banyak orang menganggap pembelajaran luring jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran daring dan luring. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran daring dan luring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran luring jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran daring, karena dalam pembelajaran luring terdapat banyak kendala dan hambatan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh guru.

*Journal of Social Science and Humanities (JoSSH) © 2023.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).*

Corresponding author:

Maulana Fitroh Rahmawan

Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Ardhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung, Indonesia

Email address: maulanaf1818@gmail.com

1 Pendahuluan

Komunikasi yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan sangatlah penting untuk mengukur sejauh mana pesan tersebut mampu dipahami dan diterima dengan baik oleh orang yang menerima pesan tersebut, dengan demikian diharapkan proses komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih dapat dilakukan dengan baik. Dalam melakukan komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan adanya rasa saling pengertian, adanya kecenderungan untuk saling mempengaruhi sikap satu sama lain, dan juga bisa memunculkan atau menimbulkan kesenangan. Komunikasi efektif diisyaratkan dengan adanya pemahaman, bisa memunculkan adanya kesenangan, dapat mempengaruhi perilaku, dan juga menjalin hubungan sosial yang baik, yang akhirnya memunculkan sebuah tindakan (Rahmat 2005).

Dalam dunia pendidikan keefektifitasan komunikasi yang dilakukan oleh guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami dan mempelajari materi yang diberikan oleh guru, dimulai dari cara guru dalam menyampaikan materi, memahami kondisi siswa, dan cara guru dalam berkomunikasi dengan siswanya, tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi guru selama pembelajaran.

Selama kurang lebih 2 tahun ini dunia pendidikan terkena dampak dari wabah Covid 19. PBB atau perserikatan bangsa-bangsa mengungkapkan bahwa pendidikan adalah salah satu bidang yang merasakan dampak dari adanya wabah ini (Purwanto 2020). Dengan begitu beberapa sekolah terpaksa melakukan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring, karena masuknya wabah Covid 19 ini ke Indonesia, tentunya hal tersebut dilakukan sesuai dengan arahan dari pemerintah yang mengharuskan segala urusan yang dilakukan diluar rumah, untuk sementara waktu dilakukan di dalam rumah termasuk proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan disekolah, tentunya hal itu dilakukan dengan menimbang bahaya yang dapat terjadi apabila tetap memaksakan melakukan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran jarak jauh atau daring adalah sebuah sistem pembelajaran dimana guru dan siswa tidak langsung bertatap muka di suatu tempat yang sama untuk melaksanakan proses belajar mengajar melainkan dilakukan dari rumah masing- masing, sistem pembelajaran ini menggunakan sebuah platform atau aplikasi online agar guru dan siswa dapat saling berinteraksi juga sebagai sarana agar pembelajaran dapat dilakukan. Pembelajaran online atau daring adalah sebuah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara tidak tatap muka, akan tetapi memakai atau menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilaksanakan, walaupun jauh, dan tujuan pembelajaran online adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang bermutu secara jaringan besar dan terbuka untuk menjangkau lebih banyak penggemar ruang belajar (Abdul and Sofyan 2019).

Adanya sistem pembelajaran yang relatif baru ini menimbulkan beberapa masalah dikarenakan baik dari pihak guru maupun siswa itu sendiri belum sepenuhnya siap untuk melakukan pembelajaran daring ini, terlebih lagi dengan segala kendala yang dihadapi diantaranya yaitu fasilitas yang terbatas, karena tidak semua siswa memiliki gadget atau smartphone yang memadai yang mampu untuk digunakan selama proses pembelajaran, selain itu

keterbatasan sinyal dan jaringan internet juga menjadi kendala berikutnya dalam proses belajar mengajar daring ini karena tidak semua wilayah di Indonesia memiliki akses jaringan internet yang lancar. Beberapa mengaku kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring sebab tidak semua wilayah mempunyai dan mendapatkan jaringan internet dengan akses lancar. (Hasannah 2020), dan bukan hanya itu tidak semua guru maupun siswa piawai dalam menggunakan teknologi atau gadget, masih banyak diantara guru dan siswa yang belum menguasai betul teknologi atau gadget, sementara dalam proses pembelajaran daring gadget atau teknologi merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran dengan sistem daring ini membuat guru harus beradaptasi dan sedikitnya mengubah gaya mengajar mereka karena tentu dengan tidak saling berinteraksi secara langsung dengan siswa merupakan sebuah perbedaan dalam sistem belajar mereka, guru harus menyesuaikan agar bagaimana materi yang diberikan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh siswanya.

Tentu dengan pembelajaran daring ini sangat berpengaruh terhadap keefektifitasan komunikasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring ini dari pihak guru, siswa, dan orang tua siswa itu sendiri banyak yang mengeluh dan tak jarang dari mereka merasa kesulitan dalam menjalankan pembelajaran daring ini, apalagi dari pihak guru mereka juga kesulitan saat mengevaluasi siswa baik secara proses pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran itu sendiri. Guru juga mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Guru kesulitan menilai efektivitas kegiatan belajar siswa baik selama proses pelaksanaan kegiatan belajar maupun dalam hasil kegiatan belajar itu sendiri (Ariesca, Dewi, and Setiawan 2021). Guru sejatinya telah mencoba untuk memberikan usaha yang maksimal dalam menyampaikan bahan ajar dan materi kepada siswa- siswanya, tentu itu dilakukan semata-mata hanya agar supaya pembelajaran bisa berjalan dengan efektif walaupun dengan segala keterbatasan yang dihadapi, meskipun begitu banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran tatap muka atau luring jauh lebih efektif jika dibandingkan pembelajaran daring. Hal ini dirasa wajar mengingat dengan banyaknya segala kendala dan keterbatasan dalam menjalankan pembelajaran dan sekolah secara daring, tak sedikit pula pihak yang menginginkan pembelajaran tatap muka atau luring bisa dilaksanakan kembali.

Kini setelah kurang lebih dua tahun lamanya wabah Covid 19 ada di Indonesia, perlahan-lahan keadaan mulai membaik dan kembali berangsur ke situasi normal, kantor-kantor kini kembali beroperasi secara normal, beberapa kebijakan yang melarang aktivitas diluar rumah kini mulai dilonggarkan, termasuk sekolah kini mulai banyak sekolah yang kembali melakukan proses pembelajaran tatap muka di sekolah atau luring, hal ini disambut baik oleh beberapa pihak seperti guru, siswa, dan juga orang tua siswa yang memang sudah sangat menantikan pembelajaran tatap muka atau luring bisa dilakukan kembali.

Namun meski beberapa sekolah sudah mulai dilakukan secara tatap muka atau luring bukan berarti tanpa kendala apalagi mengingat situasi belum sepenuhnya kembali normal, tentu ini akan menjadi kendala dan tantangan berikutnya terutama dari sisi guru, tentu dengan sistem pembelajaran daring yang dilakukan dengan waktu yang cukup lama membuat motivasi siswa untuk melakukan pembelajaran di sekolah menurun karena siswa terbiasa untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau daring di rumah, dengan demikian guru dituntut untuk bisa mengembalikan dan membangkitkan motivasi serta semangat siswa untuk belajar disekolah, apabila siswa kehilangan semangat dan minatnya dalam belajar tentu ini akan mempengaruhi proses belajar dan hasil dari proses belajar itu sendiri, hal ini bisa saja berpengaruh pada keefektifitasan pembelajaran. Menurut Brophy dalam (Hastuti 2020), mengatakan bahwa motivasi adalah konstruk teoritis yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, keuletan, dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang mengarah pada tujuan. Oleh karena itu, motivasi sangat penting untuk keberhasilan dan keefektifan belajar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran jarak jauh atau daring dan bagaimana keefektifitasan pembelajaran tatap muka atau luring setelah sekian lama memberlakukan pembelajaran secara ataudaring.

2 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang diselenggarakan dengan tujuan penelitian, dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, kata, atau kalimat. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, deskripsi, dan tindakan yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini, kita mampu memahami realitas melalui proses berpikir induktif. (Bogdan 1982). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau kekerabatan (Strauss 2007).

Dalam penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme. Paradigma ini melihat bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis tentang perilaku yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap aktor-aktor sosial yang terlibat dalam menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial. (Hidayat 2003). Patton mengatakan, konstruktivis mempelajari realitas berbeda yang dikonstruksi individu dan dampak konstruksi tersebut terhadap kehidupan mereka dengan orang lain. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman uniknya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian yang memakai strategi atau rancangan semacam itu menunjukkan bahwa cara apa pun yang dilihat individu tentang dunia adalah valid dan bahwa pandangan itu harus dihormati. (Patton 2022).

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggambarkan bagaimana agar komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dapat berjalan secara efektif dalam proses belajar mengajar daring dan juga luring pasca Covid 19. Didalam penelitian ini objeknya adalah siswa sekolah dasar yang telah melakukan kegiatan pembelajaran secara daring dan saat ini sedang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka atau luring dan dalam penelitian ini subjek adalah guru sekolah dasar yang telah melakukan kegiatan mengajar secara daring dan saat ini sedang melakukan kegiatan mengajar secara tatap muka atau luring.

Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data. Yang pertama yaitu Teknik pengumpulan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan yang kedua yaitu data sekunder yang diperoleh melalui studi lapangan. Untuk data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Wawancara dilakukan dengan secara langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan data yang dikumpulkan dari hasil studi di lapangan. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif, Data yang diperoleh dilakukan pengujian otentitas data melalui teknik triangulasi data. Teknik Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan antara narasumber satu dengan yang lainnya. Selanjutnya data yang dihasilkan akan dilakukan perbandingan dengan informasi yang diperoleh dari hasil observasi. Data akan dinyatakan valid apabila memiliki konsistensi antara satu dengan yang lainnya.

3 Hasil dan Pembahasan

Efektivitas pembelajaran daring

Dalam penerapan pembelajaran daring ini terdapat beberapa kendala, seperti yang diungkapkan oleh I1 *“Kalau hambatan saat daring itu adalah sulit dalam berkoordinasi dengan siswanya, misalnya saat memberikan tugas melalui Whatsapp, karena kita tidak tahu siapa yang mengerjakannya karena bisa saja yang mengerjakannya adalah orang tua siswa itu sendiri, terlebih lagi saat akan melakukan pembelajaran melalui Zoom kita terkendala dengan jaringan dan siswa yang tidak punya kuota”* pernyataan senada juga diungkapkan oleh I2 yang juga mengatakan *“Untuk daring sendiri salah satu hambatanya adalah kita tidak mengetahui apakah siswa benar-benar menyimak dengan materi yang kita terangkan, kemudian juga kita mengetahui apakah gadget yang dipakai memiliki kuota atau tidak sehingga itu yang menjadi hambatan bagi kita para guru dan yang membuat komunikasi antara guru dan siswa tidak terjalin dengan baik”* informan juga mengatakan bahwa dengan banyaknya kendala yang dihadapi cukup menyulitkan informan dalam melakukan proses belajar mengajar seperti yang dikatakan I2 *“saya mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa yang tidak ada didepan kita”* I2 bahkan menambahkan jika pembelajaran daring belum bisa diterapkan secara penuh di Indonesia bila ditinjau dari hambatan tersebut, meski begitu informan tetap untuk mencoba memaksimalkan segala upaya agar materi bisa tersampaikan kepada siswa, seperti yang coba dilakukan oleh informan pertama *“Saya sebagai guru tentunya memaksimalkan supaya materi bisa tersampaikan kepada siswa dengan berbagai cara dan metode pembelajaran”* Meski demikian informan tetap memiliki solusi untuk mengurangi juga mengatasi hambatan dan kendala yang dihadapi, seperti yang dilakukan oleh I1 *“Biasanya untuk daring saya menyasatinya dengan memberikan tugas yang dikumpulkan melalui voice note jadi kita tahu seberapa paham anak dengan materi yang kita berikan. Untuk masalah yang tidak punya kuota biasanya saya tidak melakukan zoom setiap hari paling seminggu sekali”* berbeda dengan I1, I2 lebih menekankan kepada orang tua siswa agar mau bekerja sama dengan informan dalam hal ini adalah guru, informan berharap orang tua mampu mendampingi anak-anaknya ketika melakukan pembelajaran secara daring.

Lebih lanjut informan mengatakan bahwa ada beberapa perbedaan yang dirasakan ketika melakukan pembelajaran daring yaitu diantaranya, sulitnya koordinasi dengan siswa saat melakukan pembelajaran, jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka atau luring, dan yang paling dirasakan oleh informan adalah perbedaan dalam cara mendekati dan menyampaikan materi kepada siswa. Dengan adanya perbedaan tersebut

membuat informan juga harus memiliki cara yang berbeda dari sebelumnya ketika menyampaikan sebuah materi kepada siswa, seperti yang dilakukan oleh I2 dengan membuat modul pembelajaran yang dimana nantinya bisa dibagikan kepada siswa lalu kemudian dipahami oleh siswa itu sendiri “*Kalau daring biasanya saya membuat modul atau bahan ajar berupa PDF yang nanti bisa dibagikan ke siswa*”.

Lebih lanjut kedua informan juga sama-sama mengatakan jika pembelajaran daring ini membuat kemampuan kedua informan menjadi terbatas karena proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh, serta informan kehilangan kontrol terhadap siswa yang membuat kemampuan informan menjadi menurun dan terbatas.

Meski pembelajaran daring ini memiliki banyak hambatan dan kendala pada prakteknya, informan tetap mengatakan bahwa pembelajaran daring memiliki keunggulan salah satunya dari segi waktu yang lebih fleksibel, informan mengatakan bahwa dengan waktu yang lebih fleksibel pembelajaran bisa dilakukan kapan saja untuk menyesuaikan waktu dengan siswa.

Efektivitas Pembelajaran Luring

Dengan kembalinya pembelajaran di sekolah atau pembelajaran luring ini disambut dengan baik oleh informan, informan mengatakan bahwa sangat senang pembelajaran bisa kembali dilakukan di sekolah karena informan bisa lebih memaksimalkan pembelajaran tersebut, seperti yang dikatakan oleh I1 “*Saya sebagai guru tentunya senang karena kita bisa memaksimalkan lagi pembelajaran di sekolah*” lebih lanjut I2 mengatakan bahwa dengan kembalinya pembelajaran di sekolah diharapkan mampu untuk memaksimalkan kompetensi dasar siswa itu sendiri, informan juga mengatakan bahwa pembelajaran bisa lebih optimal jika dilakukan di sekolah jika pembelajaran dilakukan di sekolah informan merasa bahwa keterkaitan antara guru dan siswa dapat terjalin, dengan begitu informan dapat melihat apakah siswa tersebut bermalasan atau bahkan sedang mengalami masalah pribadi, jika terdapat masalah tersebut informan dapat membantu siswa untuk mengatasi masalahnya atau paling tidak membantu untuk mengurangi rasa malas siswa dalam memahami materi pembelajaran, lebih lanjut informan mengatakan bahwa hal-hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pembelajaran dilakukan secara daring.

Kedua informan mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah membuat kedua informan lebih mudah dalam mengontrol siswa dan lebih bisa untuk menguasai kelas. Meski demikian, informan mengatakan bahwa masih ada sedikit kendala dan hambatan dalam pembelajaran luring, informan pertama mengatakan bahwa salah satu hambatannya adalah harus lebih ekstra dalam pengkoordinasian dengan siswa mengingat jumlah siswa yang bisa mencapai lebih dari 30 orang dalam satu kelas, informan kedua mengatakan bahwa hambatan lainnya adalah motivasi belajar siswa yang sangat menurun, lebih lanjut I2 mengatakan mungkin salah satunya adalah faktor karena baru dimulainya kembali pembelajaran di sekolah sehingga membuat semangat dan motivasi siswa untuk belajar di sekolah menurun. Informan kedua merasa bahwa ini adalah tugasnya untuk kembali bisa meningkatkan motivasi belajar di sekolah “*biasanya saya sebelum pembelajaran mengingatkan dan memberikan semangat kepada siswa dalam belajar bahwasanya belajar itu penting dan diharuskan dalam agama islam, dengan harapan siswa bisa fokus dalam memahami materi yang disampaikan*”

Meskipun begitu, kedua informan lebih senang dan lebih memilih jika pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka atau luring di sekolah dibandingkan pembelajaran yang dilakukan secara daring, seperti yang dikatakan oleh I1 bahwa pembelajaran luring juga lebih ideal “*Jika untuk sekarang mungkin idealnya pembelajaran tatap muka*” lebih lanjut, I2 menambahkan “*Tentu saja saya lebih memilih pembelajaran tatap muka karena saya lebih bisa mengontrol, saya bisa menilai sendiri apa kekurangan saya, apa yang harus dievaluasi dan lebih enaknya koordinasi antara siswa dan guru tuh lebih mudah terjalin tanpa adanya halangan*”

Kedua informan juga menilai bahwa pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka atau luring lebih efektif untuk dilakukan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring, I1 mengatakan “*Tentu menurut saya lebih efektif pembelajaran luring atau tatap muka karena dalam pengkoordinasiannya itu lebih mudah terus keterikatan antara siswa dan guru itu ada, jadi kita bisa perhatikan mana siswa yang mungkin hari sedang kecapean, kelelahan atau mungkin lagi mengalami masalah pribadi itu kita bisa tau, sedangkan kalau daring tuh kita enggak bisa mengontrol sejauh itu*”. Senada dengan informan pertama informan kedua juga mengatakan. “*Untuk saat ini saya lebih setuju pembelajaran tatap muka lebih efektif dibanding daring karena kita bisa melihat secara langsung kondisi anak apakah anak itu dalam kondisi sehat maupun sakit bahkan malas, kita lebih bisa mengontrol itu tidak seperti daring yang mana kita tidak bisa mengontrol hal tersebut, kita juga bisa menilai secara langsung terhadap sejauh mana pemahaman anak pada materi yang kita sampaikan, contohnya ketika praktek wudhu kita bisa lihat sudah benar atau tidak jika ada kesalahan kita langsung bisa menegurnya saat itu juga*”

Pembahasan

Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Luring

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran daring, yang akan berpengaruh terhadap keefektivitasan komunikasi yang dilakukan oleh informan, Salah satunya adalah keterbatasan komunikasi dan sulit dalam berkoordinasi dengan siswa. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Effendy (2009). keterbatasan komunikasi dan sulitnya koordinasi ini masuk kedalam salah satu dari 4 jenis hambatan yang dikemukakan oleh Effendy, yaitu hambatan semantis yang menjelaskan bahwa, komunikator atau dalam hal ini adalah guru memiliki peranan penting dalam proses terjadinya komunikasi yang efektif. Apabila guru tidak jelas dalam berkomunikasi untuk menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswanya, maka bukan tidak mungkin materi tersebut akan disalah artikan sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi siswa dalam memahami materi tersebut. Dengan segala keterbatasan komunikasi yang dihadapi oleh informan ini akan berpengaruh terhadap proses siswa dalam memahami juga mempelajari materi yang diberikan oleh informan.

Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh informan masuk ke dalam jenis hambatan mekanis seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2009). Yang menjelaskan bahwa jenis hambatan mekanis ini adalah sebuah hambatan, yang hambatannya terletak pada bagaimana saluran atau media yang dipakai tidak dapat digunakan dengan baik sehingga akan mengganggu proses terjadinya komunikasi. Hambatan seperti ini dapat ditemui dalam kasus-kasus seperti tulisan yang kurang jelas sehingga susah dibaca, suara yang tidak bisa didengar, media yang digunakan untuk berkomunikasi tidak dapat dijalankan dengan baik, jaringan untuk berkomunikasi yang tidak lancar, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keefektifitasan komunikasi (Effendy 2009). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa informan kesulitan untuk melakukan pembelajaran dengan siswa secara daring, bila dilihat dari kurangnya teknologi atau *smartphone* yang memadai, selain itu kendala yang dihadapi informan selanjutnya adalah keterbatasan paket internet serta kualitas jaringan internet yang tidak menyeluruh di setiap daerah. Perlu diingat bahwa dalam system pembelajaran daring teknologi atau *smartphone* menjadi hal yang utama selama proses pembelajaran daring berlangsung, apabila hal-hal tersebut mengalami hambatan dalam prosesnya, maka proses komunikasi dan pembelajaran tidak dapat dijalankan dengan baik

Dalam hambatan selanjutnya yang dikatakan oleh Effendy (2009) yaitu adalah hambatan sosio-antropikologis, dijelaskan bahwa Hambatan sosio-antropikologis merupakan hambatan proses komunikasi dalam konteks situasional (*situational context*). Artinya komunikator harus mempertimbangkan dengan baik keadaan dan kondisi dalam berkomunikasi dengan komunikannya. Secara khusus, pada tiga dimensi hambatan sosiologis, antropologis, dan psikologis (Effendy 2009). Dengan banyaknya kendala dan hambatan dalam pembelajaran daring ini akan berpengaruh terhadap kondisi siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring, terutama bila dilihat dari sisi psikologis siswa karena banyaknya kesulitan yang dihadapi, siswa akan merasa capek, jenuh, serta akan cenderung malas dalam melakukan pembelajaran, dengan begitu ini akan berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya.

Dari uraian diatas juga sesuai dengan teori informatif yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yang menjelaskan bahwa jika sinyal media yang digunakan dalam berkomunikasi itu baik, maka komunikasi akan berjalan efektif, begitu pula sebaliknya. Apabila sinyal media tidak baik, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran daring belum bisa dikatakan efektif, karena banyaknya gangguan dan hambatan dalam melakukan komunikasi kepada siswanya, yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan lancar dan efektif. Informan sejatinya telah melakukan upaya untuk memaksimalkan pembelajaran dengan berbagai cara dan metode pembelajaran, salah satunya adalah dengan membuat modul pembelajaran yang dibuat dalam bentuk PDF yang dapat dibagikan kepada siswa agar bisa dipelajari, selain itu sebetulnya informan juga mempunyai solusi untuk mengurangi segala kendala dan hambatan yang terjadi diantaranya adalah, dengan memberikan tugas yang dapat dikumpulkan melalui *voice note* dalam aplikasi *whatsapp*, hal ini dilakukan untuk menghindari miss komunikasi dan salah pengertian bagi siswa dalam memahami materi, selain itu hal ini juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan informan. Selanjutnya informan hanya melakukan pertemuan secara *online* sekali dalam seminggu melalui aplikasi *zoom*, hal ini dilakukan untuk mensiasati siswa yang terkendala dengan *smartphone* yang belum memadai dan buruknya kualitas jaringan internet. Meski demikian hal tersebut hanya mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran daring, dan belum bisa untuk membuat pembelajaran daring menjadi efektif.

Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Luring

Menurut Tubss dan Moss (2005) komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi lima unsur komunikasi efektif yaitu, adanya pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan kembalinya pembelajaran luring dapat menimbulkan adanya rasa pengertian dari siswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh informan, karena komunikasi yang bersifat dua arah dan adanya interaksi secara langsung membuat siswa lebih bisa untuk memahami materi yang telah diberikan oleh informan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Tubss dan Moss komunikasi dikatakan efektif apabila adanya pengertian, maksud dari pengertian disini adalah komunikasi atau dalam hal ini adalah siswa mampu memahami dan mengerti dengan cermat isi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Selanjutnya Tubss dan Moss (2005) mengatakan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila dalam proses komunikasi tersebut dapat menimbulkan kesenangan, dengan adanya kesenangan membuat komunikasi lebih mudah dilakukan, karena dapat mempererat hubungan antara satu orang dengan orang yang lain, dalam hal ini antara guru dan siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru atau informan merasa senang jika pembelajaran luring bisa dilaksanakan kembali, dengan begitu maka dalam proses penyampaian materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik kepada

Seperti yang dikemukakan oleh Tubss dan Moss (2005). Unsur ketiga yang dapat menjadi tolak ukur komunikasi efektif adalah mempengaruhi sikap, dengan adanya mempengaruhi sikap ini bertujuan agar orang lain dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kita sering berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Mempengaruhi pendapat, sikap, atau perilaku orang lain melalui manipulasi psikologis untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri (Tubss 2005). Dari uraian tersebut sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dan temukan dari informan, bahwa informan berusaha untuk mengembalikan dan membangkitkan semangat serta motivasi belajar siswa di sekolah yang sempat menurun karena telah terbiasa melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring dari rumah masing-masing ini adalah upaya dari informan untuk mempengaruhi sikap siswanya agar bisa kembali semangat dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Unsur keempat yang diungkapkan oleh Tubss dan Moss (2005) adalah adanya hubungan yang baik, dengan adanya hubungan yang baik membuat suasana psikologis menjadi positif dan penuh kehangatan maka dengan begitu proses komunikasi dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Karena proses pembelajaran luring yang dilakukan dengan tatap muka membuat adanya interaksi secara langsung antara guru dan siswa, dalam penelitian ini informan mengatakan dengan adanya interaksi secara langsung membuat informan bisa melihat apakah siswa dalam kondisi yang baik, apakah siswa malas-malasan dalam melakukan pembelajaran, hal-hal tersebut membuat informan merasa lebih mempunyai keterikatan secara emosional dengan siswa nya.

Dengan pembelajaran luring ini informan bisa melihat sejauh mana siswa dapat memahami dan mempelajari materi yang telah diberikan, hal ini mengacu kepada unsur komunikasi efektif kelima yang dikatakan oleh Tubss dan Moss (2005) yaitu tindakan. Dengan pembelajaran luring ini informan dapat melihat bagaimana respon serta tindakan apa yang akan dilakukan siswa nya atas pembelajaran yang diberikan oleh informan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring atau tatap muka di sekolah lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran daring, bila dilihat dari kelima unsur komunikasi efektif yang diungkapkan oleh Tubss dan Moss (2005), pembelajaran luring ini memenuhi kelima unsur tersebut yaitu, adanya pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, membina hubungan yang baik, dan dan adanya tindakan. Meski informan mengatakan bahwa dalam pembelajaran luring juga terdapat beberapa kendala dan hambatan dalam prakteknya seperti, motivasi siswa untuk belajar di sekolah yang menurun akibat terbiasa melakukan pembelajaran di rumah atau daring, kemudian selanjutnya adalah sedikit kesulitan dalam memfokuskan perhatian seluruh siswa dalam satu kelas karena banyaknya siswa yang belajar dalam satu kelas tersebut, kurangnya fasilitas yang memadai di dalam sekolah juga menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran luring. Namun meski begitu jika dibandingkan dengan pembelajaran daring, pembelajaran luring ini masih jauh lebih efektif.

4 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dan dianalisis, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran daring belum bisa dikatakan efektif untuk saat ini karena banyak kendala dan hambatan pada prakteknya yang membuat proses belajar mengajar pun tidak bisa dilakukan dengan maksimal, meski banyak

pihak telah melakukan upaya yang maksimal, seperti guru yang telah mencoba untuk menyesuaikan gaya mengajar dan merubah metode pembelajaran, hal tersebut tentu saja dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran dan materi agar bisa tersampaikan dengan baik kepada siswa, namun hal tersebut tetap saja belum mampu untuk bisa membuat pembelajaran daring efektif. Banyak faktor yang membuat pembelajaran daring belum efektif, salah satunya adalah keterbatasan komunikasi guru dengan siswa karena dalam pembelajaran daring komunikasi yang berlangsung cenderung berjalan satu arah, dimana komunikasi dalam sebuah sistem pembelajaran sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, maka dari itu untuk mencapai pembelajaran efektif diperlukan komunikasi yang efektif pula.

2. Pembelajaran luring memang lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran daring, karena dalam pembelajaran luring guru lebih leluasa dalam mengajar dan menyampaikan materi kepada siswa, selain itu komunikasi dua arah juga dapat terlihat dalam pembelajaran luring ini. Hubungan yang terjadi antara guru dengan siswa juga dapat terjalin, karena adanya interaksi satu sama lain, di pembelajaran daring ini guru juga bisa mengukur dan menilai sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, dimana hal-hal tersebut tidak akan terjadi dalam pembelajaran daring.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran daring dan luring pasca pandemi Covid 19, penulis menyertakan beberapa saran diantaranya :

1. Perlu lebih banyak kajian tentang pembelajaran daring terutama pola komunikasi guru dalam pembelajaran daring, agar pembelajaran jarak jauh atau daring dapat dilakukan dengan lancar dan efektif
2. Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu menjadi sebuah perbandingan tentang bagaimana efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran daring dan jugaluring.

5 Daftar Pustaka

- Abdul, &, and Sofyan. 2019. "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun." *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika* 8:81–86.
- Ariesca, Yuni, Nurul Kemala Dewi, and Heri Setiawan. 2021. "Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Maluku Kabupaten Sumbawa Barat." *Progres Pendidikan* 2(1):20–25.
- Arikonto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Effendy, Onong. 2005. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: citra aditya bakti.
- Effendy, uchjana onong &. 2003. *Teori Dan Filsafat KomunikaSI*. Bandung: citra aditya bakti.
- Effendy, uchjana onong &. 2009. *Effendy, Onong Uchjana. 2009. Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hastuti, W. d. 2020. "Membangun Motivasi Dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom Di Masa New Normal Covid - 19." 12.
- Hidayat, deddy n. 2003. *Paradigma Dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta.
- Morrisan. 2010. *Komunikasi Efektif Bagi Masyarakat*. Surabaya: Gramedia. Mulyana, Deddy. 1996. *Komunikasi Jenaka*. Bandung: rosda karya.
- Patton, michael quinn. 2022. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd editio. California: Thousand oaks.
- Purwanto, Dkk. 2020. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *Journal of Education, Psychology, and Counsellin* volume 2 n.
- Rahmat, Jallaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, And, and Coulter. 2006. *Perilaku Organisasi*. 10th ed. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supratik. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Center Academic Publishing Service.
- Tubss, Moss &. 2005. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. edited by D. Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shannon, Claude E, and Warren Weaver. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press